Unsur Sufistik dalam Kitab Jauharul Maknun Karya Syekh ‘Abdurrahman al-Akhdari

Ditulis oleh Sekhatul Ilmiyah pada Sabtu, 31 Mei 2025

Di kalangan pesantren, nama Syaikh ‘Abd al-Ra?m?n al-Akh?ar? tentu sudah tidak begitu asing lagi. Ialah ulama yang memiliki nama lengkap Ab? Yaz?d ‘Abd al-Ra?m?n ibn Mu?ammad al-?ugair? al-Akh?ar?. Ia lahir di Desa Benthaous, sebelah Barat Aljazair. Perihal tahun lahir beliau, banyak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama.

Namun, jika melihat keterangan yang terdapat di bagian akhir salah satu kitab karyanya, *Sulam al-Munauraq*, tertulis bahwa beliau selesai menulis kitab tersebut saat berusia 21 tahun, yang bertepatan dengan tahun 941 Hijriyyah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa beliau lahir pada kisaran tahun 920 Hijriyyah.

Beliau lahir di lingkungan keluarga yang berpegang teguh pada syara’ dan menyukari perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Bahkan, beliau juga telah masyhur dikenal sebagai salah satu *kubb?r al-??fiyyah* (pembesar ulama sufi). Karya-karya beliau banyak disajian dalam bentuk nazam, di antaranya yang telah masyhur di kalangan pesantren ialah *Sulam al-Munauraq* dan *Jauhar al-Makn?n*.

Perihal *Jauhar al-Makn?n*, tersaji di dalamnya sebanyak 291 bait tentang ilmu *bal?gah* yang ditulis beliau ketika berusia 30 tahun. Penulisan kitab tersebut, sebagaimana terlihat dalam narasi beliau di bagian pengantar kitab, dilatarbelakangi oleh banyaknya permintaan dari para pelajar kepada beliau untuk menuliskan sebuah kitab nazam tentang ilmu bal?gah yang menggunakan *ba?r al-raj?z* dengan wazan ???????????? sebanyak enam kali. Hal ini sebagaimana diceritakan oleh beliau dalam bait ke 18 hingga 24, yang juga dikarenakan pola nazam tersebut telah banyak digunakan dalam berbagai kitab nazam lainnya, sebagaimana juga beliau berupaya mensarikannya dari Kitab *Talkh?? f? al-Bal?gah* karya Syaikh Kha??b Khazwain?.

Baca juga: Dalailul Khairat: antara Shalawat Maulid dan Aurad

Kitab yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia: “mutiara yang tersimpan” itu memuat setidaknya tiga cabang ilmu *bal?gah*, yaitu *ma’?n?*, *bay?n*, dan *bad?*. Hal ini menurut beliau sebagaimana lazim menjadi dasar-dasar ilmu bal?gah bagi pemula (*mubtadi*’) yang hendak mempelajari aspek stilistika dari Bahasa Arab.

Kendati merupakan kitab yang menjelaskan tentang ilmu *bal?gah*, salah satu hal yang tak kalah menariknya dalam kitab karya Syaikh ‘Abd al-Ra?m?n al-Akh?ar? ini ialah perihal unsur-unsur sufistik dan akhlak yang terkandung di dalam setiap baitnya. Hal ini dapat

dilihat misalnya pada *b?b al-isn?d al-khabar?*, tepatnya pada bait yang berbunyi:

????????????????? ????????????? ??????? ?????? ???? ????????? ?????????????

“Apabila pendengaran *kh?l? al-?ihn* (orang yang hatinya masih kosong dan belum mengetahui tentang informasi) itu tidak ragu-ragu ataupun mengingkarinya, maka khabar cukup disampaikan tanpa menggunakan penegasan (*tauk?d*).”

Dari bait tersebut, kiranya dapat dipahami, bahwa selain menjelaskan perihal regulasi penyampaian informasi (*khabar*), beliau juga menyiratkan pesan untuk senantiasa bersikap tekun/telaten dalam upaya menyampaikan informasi kepada seseorang yang belum memahami informasi tersebut. Dalam hal ini, dijelaskan, bahwa perumpamaan seseorang yang memberikan informasi (*mutakallim*) ialah seorang dokter, sedangkan seseorang yang menerima informasi (*mukh??ab*). Jadi, demikian ini selayaknya seorang dokter yang tengah menerima pasien, ia semestinya harus mengetahui keadaan pasien yang hendak ditanganinya.

Lebih lanjut, *mukh??ab* sendiri diklasifikasikan oleh beliau ke dalam tiga macam. *Pertama*, klasifikasi *mukh??ab* seperti yang dicontohkan dalam bait di atas, *kh?l? al-?ihn*, yakni ia yang kosong hatinya dari informasi yang disampaikan. Menghadapi *mukh??ab* seperti ini maka ia tidak perlu diberi penegasan (*tauk?d*). Lantas, *khabar* semacam ini dinamakan khabar *ibtid?’?* (informasi awal). *Kedua*, klasifikasi *mukh??ab* yang ragu-ragu dalam suatu hukum sekaligus bersikap skeptis terhadapnya.

Baca juga: Macapat: Sekolah, Sejarah, Tokoh

Menghadapi *mukh??ab* semacam ini maka ia harus diberi penegasan agar informasi yang disampaikan dapat masuk ke dalam hatinya, sekaligus agar tidak terjadi perselisihan di antara kedua belah pihak. Klasifikasi *khabar* yang kedua ini dinamakan *?alab. Ketiga*, klasifikasi *mukh??ab* yang mengingkari hukum atau informasi yang disampaikan, bahkan ia berkeyakinan sebaliknya. Menghadapi *mukh??ab* yang semacam ini maka wajib disertai dengan penegasan melalui satu dua kalimat atau mungkin lebih banyak lagi. Adapun ketiga sikap yang patut diambil oleh seorang mutakallim ini diistilahkan dengan *muqta?? ?ah?r al-??l*, yakni penyampaian yang memperhatikan konteks, atau secara kontekstual.

Selain itu, beliau juga tidak jarang menyisipkan kisah inspiratif dari ulama ahli bal?gah terdahulu, seperti kisah Patih ?ajj?j yang didoakan buruk oleh Quba’sara. Terlepas dari benar dan tidaknya informasi tersebut, ketika Patih ?ajj?j mendengarnya, lantas ia bermaksud mengancam Quba’sara agar disiksa atas kelakuan buruknya itu. Dalam perbincangannya, Patih ?ajj?j mengatakan, ???????? ??? ?????? “pasti aku akan menggiringmu sambil diikat rantai”. Dalam ungkapan ini, kata ?????? diartikan oleh Patih ?ajj?j dengan “rantai besi”.

Lalu perkataan tersebut juga turut disahut Quba’sara dengan mengatakan, ??? ?????? ??? ?????? ??????? “selaiknya seorang raja yang pantas menunggangi kuda hitam dan kuda putih”. Di sini Quba’sara mengartikan ?????? dengan kuda “hitam”. Namun, Patih ?ajj?j masih saja bersikukuh di atas pendapatnya tadi, bahwa makna ?????? adalah rantai besi. Begitu pula Quba’sara yang tak ubahnya memalingkan makna ?????? dengan makna kuda hitam yang cekatan dan lebih baik dari dungu (bebal). Alhasil, pada akhirnya Quba’sara dapat selamat dari ancaman Patih ?ajj?j lantaran ia pandai dalam mengelola perbincangan beserta sikap yang patut diambilnya.

Baca juga: Ngaji Ramadan di Pesantren, Silaturahim Keilmuan ala Santri

Dari sini kiranya dapat diambil hikmah yang begitu mengesankan perihal pentingnya memastikan validitas informasi yang beredar terlebih dahulu sebelum kita dengan mudah menerima dan mempercayainya. Lebih dari itu, sikap yang patut kita ambil dalam menghadapi setiap informasi dan seseorang yang menyampaikannya juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Lantas, kiranya dalam kondisi seperti demikian aspek *muqta?? ?ah?r al-??l* menunjukkan signifikansinya.

Kemudian, unsur sufistik dalam kitab tersebut juga semakin nampak kentara ketika melihat salah satu bait ke 58 berikut:

????? ????? ??????? ???? ??? ??????? ??????

“Sebaik-baik perjalanan adalah perjalanan ahli tasawuf yang menunjukkan pada martabat yang mulia.”

Menurut beliau, perjalanan ahli tasawuf adalah perjalanan yang mulia. Tanpa ilmu tasawuf seseorang akan mengalami kesesatan. Sebaliknya, dengan ilmu tasawuf seseorang akan

terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif yang dapat menyebabkannya jauh dengan Sang Pencipta.

Demikian itu kira-kira sedikit ulasan mengenai unsur-unsur sufistik yang terkandung di dalam *Jauhar al-Makn?n*. Memang, hal demikian nampak tidak begitu dapat dipungkiri, mengingat menurut Syaikh A?mad al-Damanh?r? dalam karyanya, *???? al-Mubham*—yang tidak lain merupakan kitab *syar?* atas kitab *Sulam al-Munauraq* karya Syaikh al-Akh?ar?—menyebut Syaikh al-Akh?ar? sebagai salah satu *kubb?r al-??fiyyah*. Pada faktanya, sedikit banyak hal tersebut dapat dilihat dari setiap bait-bait nazam, baik secara tersirat di dalamnya, atau bahkan secara tersurat sebagai suatu contoh dari penjelasan *bal?gah* yang tengah dibahas.